



Banyak negara-negara Dunia ketiga secara tidak langsung menjadi bagian dari “lingkaran setan” kapitalisme liberalisme. Institusi-institusi Internasional mencoba menawarkan “resep” yang katanya mampu memutus rantai kemiskinan dengan menggelontorkan dana-dana segar dari WTO, IMF dan World Bank tetapi buntut panjang efek samping “obat” dari organisasi-organisasi itu hanya membuat banyak negara mencapai situasi tak mampu lagi membayar hutang-hutang mereka. Akumulasi hutang ini bertambah tiap tahun yang menyebabkan APBN negara-negara berkembang dialokasikan dengan jumlah yang relatif besar untuk membayar hutang-hutang mereka yang tak terbayarkan sehingga kepentingan-kepentingan dalam negeri kerap terabaikan. Banyak pejabat dan pemimpin disuatu negara tutup mata akan hal ini sehingga muncullah penggiat dan pemerhati masalah ini yang akhirnya melakukan demo mereka di depan gedung WTO seperti yang dijelaskan diatas. Gelombang anti liberalisme kapitalisme merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan.

Di bab ini penulis akan berusaha untuk melihat data dan fenomena yang berkembang mengenai kemunduran demokrasi beserta turunannya tren kapitalisme liberalisme dan mencoba untuk merangkumnya sebaik mungkin. Dengan data yang disampaikan di bab ini diharapkan dapat memberikan pemahaman atas apa yang akan penulis sampaikan di bab selanjutnya

## A. Kemunduran Kapitalisme

Abad 19 bisa dikatakan merupakan titik tolak perubahan tatanan Dunia baik dalam bidang ekonomi, politik maupun budaya, fenomena yang paling signifikan pada abad ini adalah muncul dan berkembangnya konsep demokrasi dan liberalisasi. Manusia sebelumnya sudah mengalami pasang surut peradaban sebelum dimulainya revolusi Perancis pada abad 19. Revolusi ini bukan hanya memberikan dampak yang luar biasa di dalam negeri Perancis, tetapi juga memberikan pengaruh pada sebagian besar benua Eropa yang akhirnya menyebar menyebrangi benua biru tersebut. Periode Revolusi Perancis yang menandakan adanya perkembangan bentuk pemerintahan yang sangat berbeda dan bervariasi dibandingkan dengan yang telah ada sebelumnya. Jika Revolusi Perancis membawa dampak dalam bidang pemerintahan, Revolusi Industri yang terjadi di Inggris Raya membawa era baru dalam bidang ekonomi Dunia. Abad ini menjadi cikal bakal berkembangnya demokrasi dan kapitalisme seperti yang kita lihat pada hari ini.

Dewasa ini liberalisasi ekonomi dan politik menjadi ciri umum jamak negara-negara di Dunia, tipe ini dianggap mampu memerdekakan manusia dan memuaskan hasrat manusiawi. Liberalisasi di berbagai bidang diharapkan mampu membuka kesempatan baru bagi semua orang. Momen runtuhnya Uni Soviet yang menggunakan sistem kepemilikan kolektif sekaligus menjadi hari lahir keyakinan umat manusia bahwa pasar bebas adalah jawaban untuk kemakmuran. Fukuyama dalam bukunya menolak pendapat para penganut teori dependensia tentang



tingkat pertumbuhan pada tahun 1970-an, nyatanya tidak terjadi. Justru yang terjadi adalah penurunan rata-rata output produksi pada tingkat global yang terjadi di tiap dekadenya. Semenjak peralihan abad, kegagalan skema dana pensiun bagi individu akibat runtuhnya pasar modal semakin sering terjadi. Akibatnya, tingkat kemiskinan atau penuruanan kemakmuran penduduk di usia tua semakin bertambah dari masa ke masa.

2. Semakin besarnya ketidakpastian ekonomi dari negara-negara industri maju barat termasuk Jepang yang telah menciptakan minoritas rakyat yang hidup dibawah garis kemiskinan, yaitu sekitar 30% lebih dari seluruh penduduk AS dan Inggris.
3. Semakin terpinggirkannya negara-negara miskin. Sulitnya kehidupan dari 80% penduduk di Dunia, terutama yang tinggal di negara-negara berkembang dan negara-negara miskin mantan anggota blok Uni Soviet di masa lalu, semakin menjadi-jadi. Walaupun hal ini tidak tercermin dalam statistik mengenai rata-rata pendapatan per kapitanya (yang semakin memperjelas antara fakta buruk tentang lebarnya jurang perbedaan negara kaya dan miskin), namun meningkatnya kemiskinan ini, tidak dapat disangkal lagi, terlihat jelas dalam indikasi semakin banyaknya penduduk yang meninggalkan negara tersebut untuk pindah dan hidup di negara lain. Selain itu juga semakin banyaknya negara yang mengalami kebangkrutan ekonomi serta runtuhnya tatanan hukum dan ketertiban yang selanjutnya menciptakan



bahwa kapitalisme adalah “Sebuah konsep penting untuk mengerti tentang modernitas”. Ia telah dimulai sejak masa awal perdagangan manusia di Mesopotamia, hingga sampai jalur sutra di China. Kemudian tipe pedagang tadi berkembang merambah sampai dilakukan oleh pedagang Eropa yang melakukan ekspansi usahanya hingga ke Arab dan Asia. Keadaan ini membuat pedagang Eropa membuat lembaga koperasi yang menyebabkan pembagian resiko yang lebih yang mendorong adanya akumulasi modal. Perkembangan kapitalisme ke arah negatif mulai terlihat pada tahun 1980 dimana perusahaan-perusahaan mulai memperoleh bagian lebih besar dari keuntungan mereka dari sektor keuangan daripada di investasi riil. Keuangan modern yang tadinya menunjukkan kegiatan produktif tampaknya mulai terdiri dari hama yang tidak produktif. Sejak 1980an Kocka melihat pemerintah telah gagal untuk menerapkan pengendalian dan publik telah hidup diluar kemampuan mereka. Menumpuknya hutang di sektor swasta dan publik di negara maju adalah hasil dari apa yang disebut dengan “Sumber abadi destabilisasi bagi kapitalisme”.<sup>4</sup>

Kapitalisme juga identik dengan ketimpangan, seperti yang ditulis oleh seorang professor sejarah dari The Catholic University of America dalam laman *Foreign Affairs*, ia menuliskan bahwa “*Inequality is indeed increasing almost*

---

<sup>4</sup> Mark Blyth, “Capitalism in Crisis: What Went Wrong and What Comes Next”, <https://www.foreignaffairs.com/reviews/review-essay/2016-06-13/capitalism-crisis> (Rabu, 12 Oktober 2016)



*everywhere in the postindustrial capitalist world*<sup>5</sup> yang menandakan bahwa sebenarnya tidak ada persamaan yang terjadi diantara Negara-negara di Dunia, akan ada selalu ketimpangan dan janji tentang kemakmuran sebenarnya hanyalah semu semata. Sistem kapitalis justru melakukan hal yang sebaliknya, ia menimbulkan istilah yang relative baru bagi kita yaitu Negara periphery/*Periphery state* dan Negara inti/*Core State* dimana Negara-negara kaya dan kuat yang disebut dengan Negara inti melakukan dominasi dan mengeksploitasi Negara-negara miskin dan lemah dan merupakan pihak yang paling diuntungkan dalam system ekonomi kapitalis.

Teori *World System* yang diprakarsai oleh Immanuel Wallerstein ini merupakan realitas yang bisaa kita lihat secara gamblang dewasa ini. Kebijakan yang dilakukan oleh Negara maju cenderung merupakan kebijakan yang menguntungkan mereka dan merugikan pihak Negara berkembang yang rata-rata dari mereka kaya akan sumber daya alam. Mari kita lihat sejenak dengan apa yang terjadi dengan Negara ini untuk kasus pertambangan emas di bagian paling jauh Indonesia. Pertambangan emas yang seharusnya membawa kemakmuran bagi masyarakat lokal di Papua tidak membawa perubahan berarti yang signifikan, hanya meninggalkan lubang menganga di tanah pertiwi dan kemakmuran yang tak kunjung datang bagi masyarakat lokal yang seharusnya merupakan pihak yang paling diuntungkan.

---

<sup>5</sup>Jerry Z. Muller, "Capitalism and Inequality;What the Right and the Left Get Wrong"<https://www.foreignaffairs.com/articles/2013-02-11/capitalism-and-inequality>(Rabu, 12 Oktober 2016)





membayar hutangnya. Tetangga Yunani yang terancam mengikuti jejaknya adalah Negara dengan ekonomi terbesar nomor delapan di Dunia, Italia. Ada apa dengan Italia? Masalahnya sama dengan Yunani, tentang krisis hutang nasional. Hutang Italia lebih besar dari gabungan hutang Negara Irlandia, Portugal dan Yunani. Rasio hutang Italia adalah yang terburuk kedua setelah Yunani, dan berikut ini adalah empat alasan mengapa ekonomi Italia bisa dianggap sebagai bencana seperti yang dikutip dalam laman *theatlantic.com*. 1) tingkat hutang yang terlalu parah. Hutang nasional Negara ini adalah sekitar 120% dari ukuran produk domestik bruto atau sebesar \$2.6 triliun. Italia telah menanggung rasio hutang terhadap PDB jauh di atas 100% selama 20 tahun. 2) lemahnya tingkat produktivitas. Ekonomi Italia kebanyakan disokong oleh bisnis dan perusahaan kecil yang kekurangan pendanaan yang menyebabkan tidak terlalu majunya fasilitas teknologi yang mengakibatkan kurang kompetitifnya barang produksi yang dihasilkan. 3) Italia juga mempunyai masalah dengan isu yang terjadi di dalam negeri, maraknya praktik korupsi dan pengemplangan pajak yang dilakukan oleh pejabat menjadi daftar selanjutnya penyumbang keruntuhan ekonomi Italia yang diambang pintu. 4) masalah lain yang dihadapi Italia adalah masalah regional dimana beberapa daerah tidak berfungsi sebagaimana mestinya dalam bidang ekonomi sehingga mengakibatkan timpangnya perolehan PDB.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Jordan Weissmann, "4 Reasons Why Italy's Economy Is Such a Disaster" <http://www.theatlantic.com/business/archive/2011/11/4-reasons-why-italys-economy-is-such-a-disaster/248238/> (Kamis, 13 Oktober 2016)

Apa yang terjadi pada Italia tentu sangat bisa dialami oleh Negara manapun di Dunia ini yang menerapkan sistem kapitalisme. Liberalisasi pasar yang ekstrim dan minimnya peran pemerintah menjadi kerugian yang mau tak mau akan dihadapi cepat atau lambat. Ekonomi yang diserahkan seutuhnya pada pasar hanya mendatangkan spekulasi-spekulasi yang nantinya ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pemerintah harus bertanggung jawab sepenuhnya atas dampak yang dihasilkan dan menjadi juru selamat satu-satunya atas ulah pasar yang tidak bisa terkendali.

### **B. Hutang Sang Lingkaran Setan**

Sama seperti penyebab kebangkrutan utama Yunani, Italia juga terancam menjadi Negara gagal karena hutangnya yang hampir tidak terbayarkan. Hutang adalah momok paling nyata yang mengintai Negara-negara di Dunia khususnya Negara Dunia ketiga. Mereka pemberi pinjaman biasanya adalah Negara kaya atau organisasi internasional yang siap menggelontorkan milyaran dollar dengan sederet syarat dan ketentuan yang membawa petaka bagi banyak Negara peminjam. Jangankan membayar hutang pokok, banyak Negara-negara yang bahkan sulit untuk membayar kembali bunga pinjaman mereka, ini seperti lingkaran setan yang sangat susah untuk diputus karena uang-uang yang mereka dapat dari pinjaman ternyata kebanyakan menguap tanpa membawa perubahan yang berarti untuk kondisi dalam negeri mereka.

Seperti yang diceritakan oleh Cosmas M. Musumali, seorang pakar ekonomi Zambia pada tahun 1988 tentang bagaimana hutang luar negeri menjadi momok menakutkan bagi negaranya dan mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakatnya. Zambia mendapatkan pinjaman dana segar dari IMF yang ternyata membawa bencana bagi dalam negeri Zambia. Setelah lima tahun program IMF sepuluh ribu rakyat Zambia kehilangan pekerjaannya, pemerintah memotong anggaran belanja Negara untuk pelayanan sosial, anak-anak Zambia tidak bisa pergi ke sekolah karena mahalnya biaya pendidikan bahkan mereka tidak bisa membeli kembali barang yang mereka produksi karena mereka harus melakukan ekspor sesuai dengan arahan strategis IMF yang berorientasi pada kegiatan ekspor.<sup>8</sup>

Lantas apa yang berubah dari Zambia sekarang ini? jawabannya tidak banyak, hutang mereka tidak pernah terlunasi malahan semakin bertambah jumlahnya. Saat ini hutang publik Zambia bertambah dari \$3.5 milyar di 2011 menjadi \$9.75 milyar pada tahun 2016, mengalami peningkatan sebanyak 176% hanya dalam kurun waktu lima tahun.<sup>9</sup> Yang membuat keadaan semakin miris yaitu Zambia merupakan Negara pengespor tembaga nomor enam terbesar di Dunia setelah Tiongkok dengan

---

<sup>8</sup>Cosmas M Musumali, "Hutang Luar Negeri: Mengikis Landasan Moral Masa Depan Bangsa Kami", dalam *Hutang itu Hutang*, ed. Roem Topatimasang (Yogyakarta: Pustaka, 1999), 62-66

<sup>9</sup>Francis Maingalia, "Zambia will struggle to repay debt that has increased by 176% since 2011" <https://www.lusakatimes.com/2016/01/08/zambia-will-struggle-to-repay-debt-that-has-increased-by-176-since-2011/> (Kamis, 13 Oktober 2016)

menyumbang 4% total ekspor tembaga Dunia. Kekayaan alam Zambia ternyata tidak bisaa membebaskan Negara tersebut dari lilitan hutang, karena mereka hanya mengkspor barang mentah yang nantinya harus mereka beli kembali dengan harga yang relatif jauh lebih tinggi.

Persoalan hutang menjadi persoalan yang jamak dewasa ini, terutama bagi Negara Dunia ketiga yang mengandalkan pembangunan infrastrukurnya untuk memfasilitasi kegiatan ekonomi dan perdagangan. Tetapi satu fakta yang harus kita tahu bahwa banyak pula dari Negara-negara ini yang tidak sanggup untuk membayar hutangnya, mereka membayar hutangnya dengan mendapatkan pinjaman lain dari sumber yang berbeda, akan begitu seterusnya. Dengan bunga yang ketat dan berbagai program yang harus dijalankan tergantung permintaan sang pendonor menjadikan kita pesimis melihat masa depan Negara yang terlilit hutang.

### **C. Kemunduran Demokrasi?**

Dalam sub bab ini penulis akan mencoba untuk menunjukkan tanda kemunduran demokrasi sebagai *default system* Negara-negara di Dunia. Banyak ilmuan yang mencoba untuk melihat kembali celah demokrasi yang diterapkan berbagai Negara di Dunia dewasa ini. Sebagai pembuka, tulisan William Blum yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia tahun 2013 kemarin berjudul *Demokrasi Ekspor Amerika Paling Mematikan* merupakan seri pemikiran alternatif dimana kita diajak untuk melihat apa yang terjadi dengan Dunia sebenarnya dan kebijakan politik



Dari satu tulisan dikatakan bahwa semakin banyak Negara penganut demokrasi yang bahkan telah menjadi kurang terbuka dengan membatasi akses warga Negara mereka baik di internet maupun diluar internet. Banyak Negara demokrasi di Dunia yang sedang berkembang seperti mengalami disfungsi dimana mereka tidak memberikan janji kebebasan, keamanan dan pertumbuhan yang seharusnya diwujudkan. Sementara di Tiongkok kita menyaksikan bahwa tidak perlu meliberalisasi untuk menghasilkan kemakmuran.<sup>11</sup>

Salah satu tantangan yang dihadapi demokrasi hari ini adalah pemenang terbesarnya (Amerika Serikat) telah kehilangan ketertarikannya dalam mempromosikan demokrasi. Pew Survei yang diadakan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa 80% masyarakat Amerika setuju dengan ide bahwa Negara mereka harusnya tidak terlalu banyak memikirkan negara lain dan lebih berfokus pada masalah nasional. Hal tersebut menjadi pemicu bahwa tidak menjadi hal yang mengejutkan bahwa mempromosikan demokrasi tidak menjadi agenda kampanye calon presiden. Selain itu banyak dari Negara demokrasi di Eropa tidak terlalu berkonsentrasi penuh dalam membantu mempromosikan demokrasi. Westminster Foundation for Democracy yang ada di Inggris saat ini hanya memiliki dana public sebesar \$5 juta dan Canada's International Center for Human Rights and Democratic di tutup pada tahun 2012. Negara demokrasi yang sedang berkembang seperti Brazil,

---

<sup>11</sup>Larry Dimanond, "Democracy In Decline" <https://www.foreignaffairs.com/articles/world/2016-06-13/democracy-decline> (Minggu, 16 Oktober 2016)



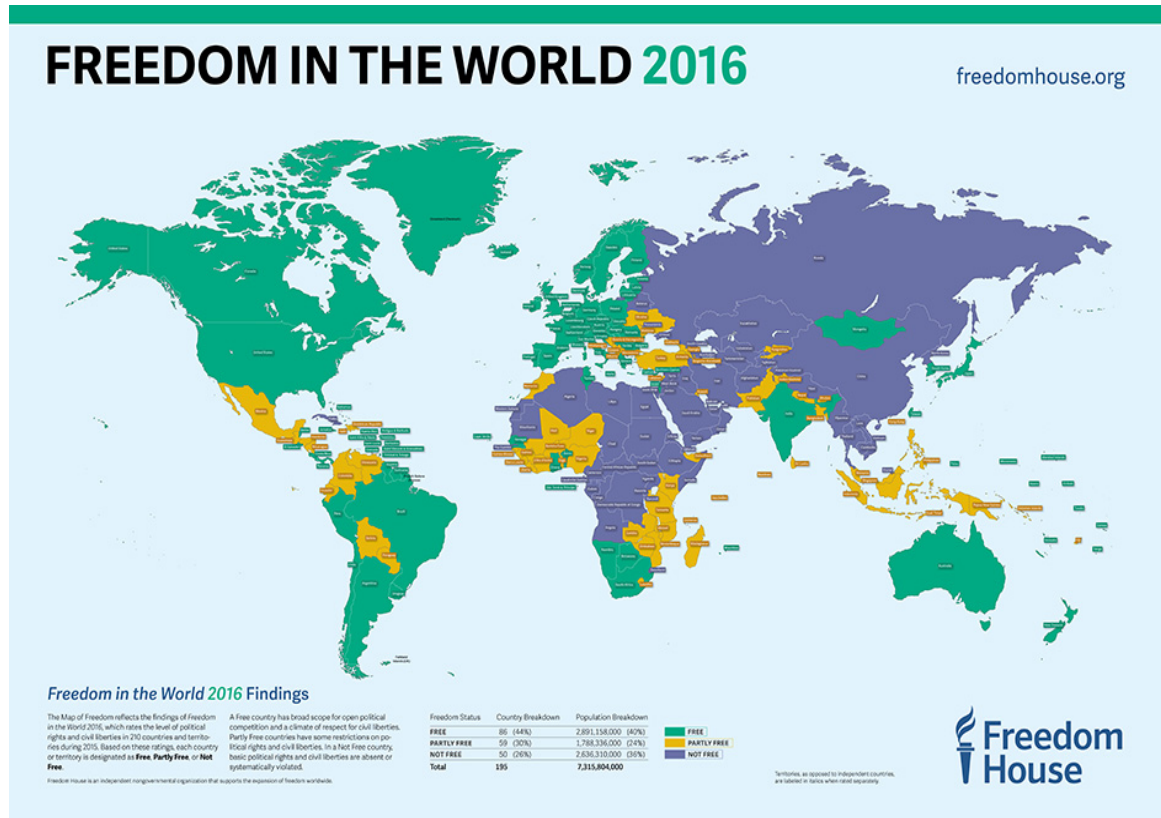








Gambar 3.1



Sumber: freedomhouse.org

Dari gambar diatas dapat kita lihat bahwa Negara yang mendapatkan kebebasan penuh yang ditandai dengan warna biru adalah cendrung Negara kaya penganut demokrasi liberal, didalamnya termasuk India yang merupakan Negara dengan kekuatan ekonomi paling berkembang di Asia setelah Tiongkok. Warna kuning untuk menandakan Negara yang kebebasannya tidak penuh atau hanya setengah, Indonesia termasuk di dalamnya yang artinya meskipun kita menganut demokrasi tetapi beberapa aspek dalam hal tingkat transparansi dan korupsi membuat kita tidak bisaa di indikasikan sepenuhnya mengalami kebebasan meskipun angka

partisipasi politik kita berada pada level yang bisa dikatakan menggembirakan. Yang berwarna biru adalah Negara yang sama sekali tidak bebas, dimana kontrol pemerintah sangat ketat, dinominasi Negara-negara yang memakai system monarki, junta militer dan Negara penganut faham sosialis.

Dibawah ini adalah grafik yang menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang menggembirakan tentang tren kebebasan di seluruh Dunia. Kebanyakan negara mengalami grafik penurunan baik yang sepenuhnya bebas, setengah bebas maupun yang tidak bebas sama sekali. Grafik 3.3 menunjukkan bagaimana negara dengan kebebasan penuh mengalami tingkat penurunan kebebasan, sebagaimana kita ingat bahwa yang termasuk kedalam negara zona hijau ini adalah negara penganut sistem demokrasi liberal.

